

**PENGARUH PERAN GURU PPKN TERHADAP PENANAMAN NILAI-
NILAI MULTIKULTURALISME PESERTA DIDIK DI
SMP NEGERI 4 NEGERI AGUNG**

(Skripsi)

Oleh

KETUT AGUS SETIAWAN



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENGARUH PERAN GURU PPKN TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 NEGERI AGUNG

Oleh

KETUT AGUS SETIAWAN

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam membentuk kualitas dalam diri peserta didik yang melingkupi pematapan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif sehingga terwujudnya siswa yang cerdas dan berkarakter. Selain itu, guru harus mampu menyiapkan sistem belajar yang baik sehingga mampu menunjang terwujudnya pendidikan yang bermutu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh peran guru PPKn terhadap penanaman nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik SMP Negeri 4 Negeri Agung yang berjumlah 61 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menyatakan peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kepada peserta didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung adalah berperan, dapat dilihat dari persentase peran guru dan penanaman nilai-nilai multikulturalisme sebanyak 36% menyatakan kategori berperan.

Kata Kunci: *Guru PPKn, Peserta Didik, Multikulturalisme*

ABSTRACT

THE IMPACT OF EDUCATIONAL TEACHERS AND CITIZENS IN THE FACE OF MULTICULTURALISM STUDENTS IN FIRST-CLASS SCHOOLS IN FOUR MAJOR COUNTRIES.

By

Ketut Agus Setiawan

Teachers are an important component in improving the quality of education. In this case, teachers have an important role in shaping the qualities within the pupils that cover the observance of cognitive, psychomotor, and affective realms so that students become intelligent and characterized. In addition, teachers must be able to prepare a good learning system so that it can support the realization of quality education. This study is aimed at analyzing the influence of the role of PPKn teachers on the cultivation of multiculturalism values on pupils in the 4th State High School. The method of research used is quantitative descriptive with the subject of research of pupils of 4th state High School with a total of 61 respondents. Data collection techniques are carried out using lifts, documentation and observation. The results of the research stated that the role of PPKn teachers in instilling the values of multiculturalism to pupils in the State High School 4 State Agung is a role, can be seen from the percentage of role of teachers and the cultivation of values multi-culturalism as much as 36% stated the category of role.

Keywords: *PPKn Teacher, Students, Multiculturalism*

**PENGARUH PERAN GURU PPKN TERHADAP PENANAMAN NILAI-NILAI
MULTIKULTURALISME PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 NEGERI
AGUNG**

Oleh

Ketut Agus Setiawan

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2024

Judul Skripsi

: **PENGARUH PERAN GURU PPKN TERHADAP
PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME
PESERTA DIDIK DI SMP NEGERI 4 NEGERI AGUNG**

Nama Mahasiswa

: **Ketut Agus Setiawan**

NPM

: **1713032046**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

Pembimbing II,

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 199309162019032021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan Pkn

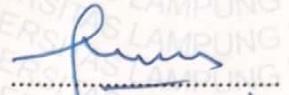
Vunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

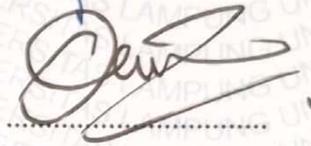
Ketua

: Drs. Berchah Pitoewas, M.H.



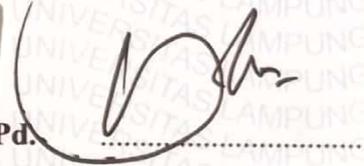
Sekretaris

: Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing**

: Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.

NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 14 Juni 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ketut Agus Setiawan
NPM : 1713032046
Prodi/ Jurusan : PPKn/ Pendidikan IPS
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam bentuk naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung,

Penulis



Ketut Agus Setiawan

NPM 1713032046

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Ketut Agus Setiawan dan biasa disapa dengan Ketut. Penulis lahir pada tanggal 14 Agustus 1998. Dibesarkan sebagai anak ke delapan dari sepuluh bersaudara dari bapak Made Nindre dan ibu Nyoman Sri. Penulis berasal dari Desa Mulyasari, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan.

Berikut pendidikan formal yang telah ditempuh oleh penulis:

1. Sekolah Dasar (SD) Negeri Mulyasari, lulus pada tahun 2011
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Negeri Agung, lulus pada tahun 2014
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Kotabumi, lulus pada tahun 2017
4. Pada tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan P.IPS FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN.

Penulis merupakan salah satu mahasiswa aktif dalam kegiatan akademik maupun non akademik selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung. Salah satu kegiatan akademik yang pernah penulis lakukan adalah Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Fajar Asri, Kecamatan Panca Jaya, Kabupaten Mesuji dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMPN 4 Negeri Agung. Kegiatan non akademik yang pernah dilakukan penulis adalah menjadi Sekretaris Pimpinan Cabang Kesatuan Mahasiswa Hindu Dharma Indonesia (PC KMHDI) Bandar Lampung pada tahun 2018 - 2020, Ketua Pimpinan Daerah (PD) KMHDI Lampung pada tahun 2021 - 2023, dan Kepala Departemen Pimpinan Pusat (PP) KMHDI pada tahun 2023 -2025.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Asungkerta Wara Nugraha kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, ku persembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Made Nindre dan Ibu Nyoman Sri yang telah mendidikku sejak kecil, senantiasa memberikan kasih sayang, selalu memberiku motivasi, selalu mendo'akanku, selalu memberikan dedikasi yang tidak terhingga dari segi apapun untuk keberhasilanku.

Kakak adikku yang selalu memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilanku.

Terkhusus teman baikku, Desak Made Aswina Irania yang selalu menemani selama penyusunan karya ilmiah ini.

Kepada seluruh keluarga besar KMHDI Lampung yang telah mewarnai setiap proses keberhasilanku.

Semua yang telah banyak membantu baik para dosen, guru-guru serta almamater tercinta, Universitas Lampung.

MOTTO

“Satyam Eva Jayate”

(Bahwa kebenaran akan selalu menang)

SANWACANA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi yang berjudul *“Pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung”* sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tak lepas dari bantuan, motivasi, bimbingan serta saran dari berbagai pihak. Maka dari itu, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. selaku Rektor Universitas Lampung serta wakil rektor, segenap pimpinan dan tenagakerja Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
4. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung, sekaligus sebagai pembahas I terimakasih arahan, bimbingan, dan masukan Bapak selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., Selaku Dosen Pembimbing I terimakasih atas saran dan motivasi yang Bapak berikan kepada saya.
6. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., Selaku Dosen Pembimbing II terimakasih atas bimbingan dan arahan yang telah ibu berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas II terimakasih atas bimbingan dan arahan yang telah ibu berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd.,M.Pd., selaku Koordinator seminar Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung.
 9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FKIP Universitas Lampung yang memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
 10. Kepala Sekolah SMP Negeri 4 Negeri Agung Bapak I Made Karne, S.Pd dan bapak ibu guru serta staff sekolah yang telah memberikan izin, informasi, masukan dan saran selama proses penelitian.
 11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, Bapak Made Nindre dan Ibu Nyoman Sri yang telah mendidikku sejak kecil, terimakasih atas segala kerja keras, kasih sayang, doa, dukungan dan semangat yang diberikan selama ini, sehingga aku sampai pada titik ini.
 12. Kakak adikku dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung dari awal sampai akhir perkuliahan.
 13. Keluarga besar KMHDI Lampung yang telah memberian proses berharga selama mengenyam pendidikan di Universitas Lampung.
 14. Seluruh keluarga Pendidikan Pancasila dan Kewarganegraan angkatan 2017, terimakasih untuk kebersamaanya selama ini, semoga kita sukses bersama.
 15. Terkhusus untuk kawan seperjuangan, Muhammad Agung Pratama dan Mas Budi satpam FKIP Unila yang mendukung sampai berada di titik ini.
 16. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas semua bantuan dan dukungannya.
 17. Almamater yang kubanggakan Universitas Lampung.
- Akhir kata atas bantuan, dukungan, serta doa dan semangat dari kalian, penulis hanya mampu mengucapkan mohon maaf apabila ada yang salah.

Bandar Lampung,
Penulis

Ketut Agus Setiawan
NPM. 1713032046

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
F. Ruang lingkup Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Deskripsi Teoritis	9
a. Peran Guru PPKn	9
b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	13
c. Nilai-Nilai Multikulturalisme	23
B. Penelitian Relevan.....	34
C. Kerangka Berfikir.....	35
D. Hipotesis.....	36
III. METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan Penelitian	38
a. Populasi dan Sampel	38
b. Variabel Penelitian	40
c. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	41
d. Pengukuran Variabel	42
e. Teknik Pengumpulan Data	42
f. Validitas dan Reliabilitas.....	44

g. Teknik Analisis Data	49
B. Uji Prasyarat.....	50
a. Uji Homogenitas.....	51
b. Uji Linearitas	51
c. Uji Hipotesis.....	51
IV. HASIL DAN PENELITIAN	53
A. Langkah-Langkah Penelitian	53
B. Deskripsi Data.....	54
a. Pengumpulan Data	54
b. Penyajian Data.....	55
C. Uji Prasyarat.....	68
a. Uji Homogenitas.....	69
B. Uji Linearitas	69
C. Uji Hipotesis.....	70
D. Pembahasan.....	71
a. Peran Guru PPKn	71
b. Nilai-Nilai Multikultural	73
c. Peran Guru PPKn terhadap Nilai-Nilai Multikulturalisme	75
V. KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk tindakan Intoleransi Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung.....	4
Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Negeri Agung.....	39
Tabel 3. Jumlah Sampel Berdasarkan Populasi	40
Tabel 4. Uji Coba Angket di luar Sampel untuk Item Ganjil	46
Tabel 5. Uji Coba Angket di luar Sampel untuk Item Genap	47
Tabel 6. Distribusi antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y)	48
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru Dalam Mendidik di SMP Negeri 4 Negeri Agung	56
Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru Dalam Membimbing di SMP Negeri 4 Negeri Agung	58
Tabel 9. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru Dalam Motivator di SMP Negeri 4 Negeri Agung	59
Tabel 10. Distribusi Frekuensi Indikator Peran Guru PPKn di SMP Negeri 4 Negeri Agung	61
Tabel 11. Distribusi Frekuensi Indikator Toleransi pada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung	63
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Indikator Kesetaraan pada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung	64
Tabel 13. Distribusi Frekuensi Indikator Menjunjung Tinggi Perbedaan pada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung	66
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Indikator Nilai-Nilai Multikultural di SMP Negeri 4 Negeri Agung	67
Tabel 15. Hasil Uji Prasyarat	68
Tabel 16. Uji Homogenitas	69
Tabel 17. Hasil Uji Linearitas	70
Tabel 18. Hasil Uji Hipotesis (coefficients).....	70
Tabel 19. Hasil Uji Hipotesis (Model Summary)	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir	36
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

1. Angket Pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Kepada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung
2. Surat Izin Penelitian Sekolah
3. Foto dengan Peserta Didik

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Multikulturalitas bangsa merupakan realitas dalam masyarakat Indonesia yang tidak mungkin dipungkiri dan dihindari, hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi negara Indonesia yang meliputi kurang lebih 17.000 pulau besar dan kecil, serta jumlah penduduk lebih dari 200 jiwa. Hasil dari kerjasama BPS dan ISEAS (*Institute Of South Asian Studies*) merumuskan bahwa terdapat 1.340 suku bangsa menurut sensus BPS tahun 2010. Suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub-suku yang ada di Indonesia (Pitoyo & Triwahyudi, 2017). Hasil survei diatas menunjukkan kondisi keberagaman penduduk Indonesia yang sangat heterogen tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Agama yang diakui di Indonesia yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu (Nurcahyono, 2018).

Berkaitan dengan multikulturalisme dan pluralisme, mengandung makna yang hampir serupa yaitu paham keberagaman yang mempersatukan (Kamal, 2013). Kedua aspek tersebut, menyahuti secara arif perbedaan yang niscaya antar-warga negara Indonesia sebagai suatu keunikan dan keyakinan bahwa perbedaan adalah takdir yang menyatukan antar-ciri khas (Assingkily, et.al., 2020). Keberagaman sebagai sebuah entitas tentu tidak terhindarkan dari gesekan-gesekan bila mana kurangnya kesadaran untuk menjunjung tinggi nilai toleransi. Kesenjangan yang ada sejatinya merupakan masalah yang harus diselesaikan mengingat keragaman masyarakat Indonesia (Bakri, 2015). Dewasa ini terdapat banyak sekali konflik yang terjadi dalam keseharian kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di Indonesia. Perang saudara antar suku, agama, dan kepentingan lainnya dapat mengganggu jalannya pembangunan nasional. Munculnya konflik horizontal, kekerasan sara serta diskriminasi yang kerap terjadi tentu membawa bangsa Indonesia menuju jurang perpecahan, sehingga perlu adanya upaya yang terukur dan

sistematis dalam memperkuat kesadaran untuk hidup harmonis, saling menyayangi, menghormati, bahkan saling melindungi, sebagai wujud nyata dari peran warga negara yang baik dan cerdas dalam menjaga persatuan dan kedaulatan. Berkarakter terbuka, inklusif, toleran dan pluralis. Seperti halnya yang kerap terjadi di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi sarana edukasi dalam membentuk kecerdasan dan karakter, namun justru masih banyak terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh generasi muda seperti *bullying*, sikap kurang menghargai pendapat, serta maraknya diskriminasi antar individu yang memiliki latar belakang yang berbeda. Lingkungan pendidikan yang menjadi pusat edukasi dalam mewujudkan insan yang cerdas dan berkarakter, namun justru masih menjadi perhatian penting karena masih terjadinya perilaku yang bertentangan dengan prinsip moralitas seperti etika komunikasi peserta didik dengan pendidik, rendahnya sikap saling menghargai satu sama lain. Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, menekankan pentingnya diperhatikan tiga komponen karakter yang baik yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Sebuah keharusan bahwa penguatan karakter peserta didik menjadi hal penting untuk diperkuat agar perilaku yang semestinya dapat dibiasakan di lingkungan pendidikan.

Dalam konteks interaksi sosial baik secara horizontal maupun vertikal dalam realita pluralitas tersebut, dibutuhkan instrumen pendidikan yang relevan. Terminologi pendidikan multikultural menjadi istilah yang relevan untuk dikembangkan dalam ranah pendidikan Indonesia sebagai bangsa yang plural. Ditegaskan oleh Rahmawati (2020: 87) menjelaskan bahwa “multikulturalisme merupakan paham serta teori yang menerima keberagaman, mengajarkan sikap toleransi, saling menghargai dan menyayangi”. Sikap toleransi yang menjadi prinsip dasar dalam menjalin sebuah hubungan memberikan pengaruh yang sangat besar dalam menjaga hubungan yang sangat harmonis, karena kita ketahui bersama bahwa dalam sebuah lingkungan sekolah tentu harus memunculkan kebiasaan yang positif dan patut di lakukan oleh warga sekolah.

Hilda Hernandez dalam (Tanjung, 2022) mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami semua individu yang bersinggungan dengan individu lain yang memiliki aneka kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, agama, status sosial, ekonomi, dan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan. Pendidikan multikultural melalui penanaman nilai-nilainya dapat dilaksanakan di sekolah. Dalam penelitian Laurencia (2013: 83-84), pendidikan multikultural sebagai program persekolahan, dalam aktualisasinya harus diimplementasikan melalui pembelajaran multikultural dalam lingkup mikro di kelas sebagai conditioning membangun habituasi subyek belajar yang mau menerima dan menghargai perbedaan. Penanaman nilai-nilai multikultural di dalam pembelajaran salah satunya dapat dilakukan melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*) merupakan salah satu instrumen fundamental dalam bingkai pendidikan nasional sebagai media bagi pembentukan karakter bangsa (*nation and character building*) di tengah heterogenitas atau pluralisme yang menjadi karakteristik utama bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia memiliki ragam perbedaan dan menjadi kekayaan manusia Indonesia. Melalui tujuan mulia tersebut, ditegaskan dan ditetapkan pada tujuan Pendidikan kewarganegaraan, sebagaimana yang telah dimandatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa tujuan keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk “membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang berkenaan dengan peran warga negara serta substansi bela negara, sehingga mampu menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa Indonesia”. Ditegaskan juga oleh Winataputra (2016: 18) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, berfokus pada upaya holistik untuk menyelesaikan berbagai problematika kebangsaan, karena memiliki dimensi, akademik, kurikuler, sosio-kultural, termasuk pada masalah mengenai kemultikulturalan bangsa.

Pada konteks optimalisasi Pendidikan Kewarganegaran sebagai pendidikan multikultural, yang dilakukan oleh Tolak (2018: 25) menyatakan bahwa “Pendidikan Kewarganegaraan pada salah satu aspek substansi keilmuannya, memuat materi kemultikulturalan, dengan orientasi peserta didik menerima secara sukarela realita bangsa Indonesia yang multikultural, sebagai upaya serta komitmen dalam menjaga keutuhan NKRI”.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki peran dan tugas yang harus dilaksanakan sebagai seorang pendidik yang professional. Menurut Syah (2010: 250-253), ada tiga fungsi dan peranan guru dalam proses belajar mengajar, yaitu guru sebagai *designer of intruction* (perancang pengajaran), guru sebagai *manager of instruction* (pengelola pengajaran), dan guru sebagai *evaluator of student learning* (penilai hasil belajar siswa). Guru PPKn mempunyai peran yang penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang humanis, toleran. Dengan tujuan agar peserta didik tidak berperilaku menyimpang yang mengarah pada sikap anarkis, intoleran, saling mencaci, bahkan saling melukai secara fisik, hingga tercipta kerukunan dan saling menghargai antar sesama peserta didik.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang telah peneliti lakukan di SMP Negeri 4 Negeri Agung, terkait sikap dan perilaku toleransi peserta didik adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Bentuk tindakan Intoleransi Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung

No	Tindakan Intoleransi
1.	Etika komunikasi peserta didik dengan pendidik yang kurang baik
2.	Masih rendahnya sikap toleransi Peserta Didik di SMP N 4 Negeri Agung

3.	Tindakan Bullying yang masih kerap terjadi di SMP N 4 Negeri Agung
4.	Sikap kurang menghargai pendapat antar sesama peserta didik SMP N 4 Negeri Agung

(Sumber: Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri 4 Negeri Agung Tahun 2022/2023).

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan perilaku peserta didik yang menyimpang dalam hal toleransi di lingkungan sekolah. Data diatas merupakan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan Guru Pelajaran PPKn. Sekolah berupaya melakukan tindakan prefentif serta penegasan terhadap siswa yang masih cenderung melakukan tindakan menyimpang di sekolah. Terdapat peserta didik yang saling mengejek dan membuli teman sekolahnya, kurang menghargai ketika temannya sedang menyampaikan pendapat didalam kelas. Kemudian, sebagai bentuk tindak lanjut dari penyimpangan tersebut pihak sekolah memanggil orang tua siswa, untuk dapat memberikan sanksi atas perbuatan yang dilakukan.

Pentingnya kesadaran sikap untuk saling menghargai yang diterapkan oleh peserta didik dalam berhubungan di dalam lingkungan sekolah SMP Negeri 4 Negeri Agung. Berbagai alternatif penguatan harus dilakukan melalui penanaman nilai- nilai multikulturalisme dengan mengedepankan metode serta model yang tepat, sehingga mampu di internalisasikan secara tepat ke dalam diri peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas melihat pentingnya sebuah kesadaran sikap toleransi dalam nilai moral pancasila, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di jelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian adalah:

1. Masalah intoleransi seperti *bullying* menjadi masalah mendasar yang harus diperhatikan dan diatasi.
2. Munculnya perilaku kurang menghargai pendapat antar peserta didik dalam proses pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah adalah “Adakah Pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang ada atau tidaknya, peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme di SMP Negeri 4 Negeri Agung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis adalah konsep ilmu Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan, yang masuk pada bidang kajian Pendidikan Nilai Moral Pancasila, karena membahas tentang nilai-nilai dalam keberagaman peserta didik dalam bingkai multikulturalisme.

b. Kegunaan Praktis

1. Bagi Tenaga Pendidik/Guru

Hadirnya penelitian ini diharapkan mampu berguna bagi sekolah khususnya untuk SMP N 4 Negeri Agung, agar dapat membangun kesadaran sikap toleransi dalam bingkai multikulturalisme.

Bersikap dan berperilaku bijaksana untuk saling menghormati antar perbedaan satu sama lain, serta menjadi bahan masukan bagi guru tentang pentingnya pemberian sebuah konsep keberagaman dan sikap toleransi pada peserta didik ditengah bingkai kebhinekaan.

2. Bagi Peserta Didik

Diharapkan berguna bagi peserta didik agar memiliki kesadaran tentang kebhinekaan dan tumbuhnya sikap toleransi yang akan dijadikan prinsip serta kebiasaan dalam menjalani hubungan dengan warga sekolah. Selain itu, menjadi pengetahuan dasar peserta didik tentang adanya keberagaman antar sesama dan peserta didik mengerti masalah yang terjadi bila tidak terjadinya sikap saling menghargai dan menghormati.

F. Ruang lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah kajian Pendidikan nilai dan Moral Pancasila yang mengarah pada sikap toleransi, karena berpusat pada sikap toleransi peserta didik dalam menjalin hubungan dimasyarakat.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang Lingkup objek dalam penelitian ini adalah membahas mengenai “Pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung”.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup susbjek dalam penelitian ini adalah peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Negeri Agung.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup tempat dalam penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Negeri Agung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 17 Oktober 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

a. Peran Guru PPKn

1. Pengertian Peran

Dalam bahasa Inggris peran disebut dengan “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. (Syamsir, 2014:86). Peran adalah aktivitas yang dijalankan oleh seseorang atau suatu lembaga/organisasi. biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

Jenis-jenis Peran atau *role* menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- c. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan antar satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan suatu peranan tertentu.

- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu dimana tingkah laku seseorang yang dijadikan sebagai contoh, ditiru, dan diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan peranannya.

Fungsi-fungsi Peran Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2010:160) peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan arah kepada proses sosialisasi.
- b. Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- c. Dapat mempersatukan suatu kelompok atau masyarakat.
- d. Dapat menghidupkan sistem pengendalian dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

2. Pengertian Guru

Guru adalah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu: gabungan kata 'gu' dan 'ru' yang berarti kegelapan (*darkness*) dan terang (*light*). Guru kemudian ditafsirkan sebagai penerang kegelapan. Seorang guru akan membawa kita dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketidakmengertian menjadi mengerti.

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Djollong & Akbar, 2019). Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam membentuk kualitas dalam diri siswa yang melingkupi pematapan ranah kognitif, psikomotorik, dan afektif

sehingga terwujudnya siswa yang cerdas dan berkarakter. selain itu guru harus mampu menyiapkan sistem belajar yang baik sehingga mampu menunjang terwujudnya pendidikan yang bermutu.

Menurut M. Uzer Usman (1996:15), guru adalah seseorang yang berwenang dan bertugas dalam dunia pendidikan serta pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Menurut Dri Atmaka (2004:17) guru adalah orang-orang yang bertanggung jawab untuk membantu siswa dengan perkembangan fisik dan mental.

Guru memiliki tugas yang mulia dalam memberikan pendidikan kepada pelajar agar dapat mengembangkan nilai-nilai hidup yang mereka miliki kearah yang lebih baik. Guru harus berupaya memperbaiki aspek *knowledge*, Afektif dan psikomotorik para peseta didiknya. Guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar pada peserta didik, selain memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan sebagai bekal bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat dan bekal di masa depannya, guru juga dapat berperan sebagai orang tua kedua pelajar di sekolah yang dimana memperbaiki niai moral dan lain sebagainya

3. Peran Guru

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan (Djollong & Akbar, 2019). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Bab 2 Pasal 4 Tentang Guru dan Dosen, seorang guru memiliki tugas, antara lain: guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya; guru sebagai pelajar, guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswanya mencapai potensi tanpa memandang jenis

kelamin, etnis, usia, agama, bahasa atau keistimewaan (Sosyal et al., 2011)

Menurut Lickona, Schaps, Lewis dan Azra (Cahyaningrum et al., 2017) dalam menanamkan nilai-nilai karakter salah satunya nilai toleransi antara lain: dalam usaha menanamkan karakter pada anak, pendidik harus terlibat secara langsung dalam proses baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan lainnya; pendidik atau guru bertanggungjawab menjadi contoh atau teladan yang memiliki nilai-nilai karakter termasuk nilai toleransi dan memberikan pengaruh kepada peserta didik; guru harus dapat memberikan arahan kepada peserta didik bahwa karakter peserta didik tumbuh melalui kerjasama dalam mengambil keputusan; guru harus sering melakukan refleksi rutin mengenai masalah-masalah moral yang berkembang serta memastikan perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan; pendidik perlu menjelaskan dan mengklarifikasi kepada peserta didik secara berkesinambungan mengenai berbagai nilai-nilai yang baik maupun yang buruk.

Sardiman (2011: 144-146) merincikan peranan guru tersebut menjadi 9 peran guru. 9 peranan guru dalam kegiatan belajar mengajar tersebut yaitu:

- a. Informator, sebagai pelaksana mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator. Pengelola kegiatan akademik, silabus workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Organisasi komponen-komponen kegiatan belajar harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.
- c. Motivator. Peran sebagai motivator penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar

harus diatur oleh guru agar dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri guru maupun siswa.

- d. Pengaruh atau Director. Harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang di cita-citakan.
- e. Inisiator. Guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar, ide-ide yang di cetuskan hendaknya adalah ide-ide kreatif yang dapat di contoh oleh adik-adik.
- f. Transmitter. Dalam kegiatan belajar mengajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- g. Fasilitator. Guru wajib memberikan fasilitas atau kemudahan dalam Proses belajar mengajar misalnya dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang kondusif, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar berlangsung efektif dan optimal.
- h. Mediator. Ini dapat di artikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya saja menengahi atau memberikan jalan keluar atau solusi ketika diskusi tidak berjalan dengan baik. Mediator juga dapat di artikan sebagai penyedia media pembelajaran mana yang tepat di gunakan dalam pembelajaran.
- i. Evaluator. Guru memiliki tugas untuk menilai dan mengamati perkembangan prestasi belajar peserta didik. Namun demikian evaluasi yang di lakukan guru harus di lakukan dengan metode dan prosedur tertentu yang telah direncanakan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

b. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pendidikan Pancasila

Secara etimologi kata Pancasila berasal dari kata Sansakerta (Agama Buddha) yaitu untuk mencapai Nirwana diperlukan 5 Dasar/Ajaran, yaitu:

- a. Jangan mencabut nyawa makhluk hidup/Dilarang membunuh.
- b. Jangan mengambil barang orang lain/Dilarang mencuri
- c. Jangan berhubungan kelamin/Dilarang berjinah
- d. Jangan berkata palsu/Dilarang berbohong/berdusta.
- e. Jangan minum yang menghilangkan pikiran/Dilarang minuman keras.

Dalam hal ini Pancasila dimaknai sebagai suatu nilai yang mengatur individu dalam berkepribadian dan berperilaku baik di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pancasila sebagai ideologi memiliki tiga dimensi (Alfian dikutip dalam Asatawa, 2017) yaitu:

- a. Dimensi Realita, Nilai-nilai dasar yang ada pada Suralios ideologi itu mencerminkan kenyataan masyarakat tersebut dalam nilai paling dasar tidak suatu kehidupan ideologi telah mencerminkan kenyataan masyarakat pada kelahirannya.
- b. Dimensi lidalisme, nilai dasar yang mengandung kualitas ideologi dapat memberikan harapan masyarakat untuk masa depan yang lebih baik melalui pengalaman dalam kehidupan sehari – hari.
- c. Dimensi Fleksibilitas atau pengembangan. Dimensi kemampuan ideologi dalam mempengaruhi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan masyarakat. Mempengaruhi berpartisipasi berarti dalam ikut proses perkembangan zaman dengan tidak menghilangkan jati diri ideologi tersebut yang tercermin dalam nilai dasar.

Menurut Suko Wiyono (2013, 95-96) Pancasila memuat nilai-nilai/karakter bangsa Indonesia yang tercermin dalam sila-sila pancasila sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai Ketuhanan Yang Maha Esa: Terandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa: (2) kebebasan beragama dan berkepercayaan pada

Tuhan Yang Maha Esa sebagai hak yang paling asasi bagi manusia; (3) toleransi di antara umat beragama dan berkepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa; dan (4) Kecintaan pada semua makhluk ciptaan khususnya makhluk manusia.

- b. Nilai-nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab: Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kecintaan kepada sesama manusia sesuai dengan prinsip bahwa kemanusiaan adalah satu adanya: (2) Kejujuran: (3) Kesamaderajatan manusia: (4) Keadilan: dan (5) Keadaban.
- c. Nilai-nilai Persatuan Indonesia: Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Persatuan; (2) Kebersamaan; (3) Kecintaan pada bangsa; (4) Kecintaan pada tanah air; dan (5) Bhineka Tunggal Ika.
- d. Nilai-nilai Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan: Terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Kerakyatan: (2) Musyawarah mufakat: (3) Demokrasi; (4) Hikmat kebijaksanaan, dan (Perwakilan).
- e. Nilai-nilai Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia: terkandung di dalamnya prinsip asasi (1) Keadilan; (2) Keadilan sosial; (3) Kesejahteraan lahir dan batin: (4) Kekeluargaan dan kegotongroyongan: (5) Etos kerja.

Sumber pengetahuan Pancasila adalah nilai-nilai yang ada pada bangsa Indonesia yang ditemukan dalam adat istiadat serta kebudayaan dan nilai religius (Kaelan, 2013:148).

- a. Sila pertama, Ketuhanan yang Maha Esa Pemikiran tentang apa dan bagaimana sumber pengetahuan manusia diperoleh melalui akal atau panca indra dan dari ide atau Tuhan. Pancasila digali dari bumi Indonesia yang merupakan dasar negara, pandangan hidup bangsa, kepribadian bangsa, tujuan atau arah untuk mencapai cita-cita dan perjanjian luhur rakyat Indonesia (Widjaya, 1985:176-177).

- b. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab Pribadi manusia adalah subjek yang secara potensial dan aktif berkesadaran tahu atas eksistensi diri, dunia, bahkan juga sadar dan tahu bila di suatu ruang dan waktu “tidak ada” apa-apa (kecuali ruang dan waktu itu sendiri) (Jalaludin, 2007:177). Nilai pengetahuan dalam pribadi telah menjadi kualitas dan martabat kepribadian subjek pribadi yang bersangkutan, baik secara intrinsik, dan bahkan lebih-lebih secara praktis (Jalaludin, 2007:177).
- c. Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Proses terbentuknya pengetahuan manusia merupakan hasil dari kerja sama atau produk hubungan dengan lingkungannya.
- d. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam permusyawaratan/Perwakilan. Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan memiliki peran yang sangat besar tetapi harus diperlukan kesadaran yang lebih tinggi bahwa ada institusi-institusi di luar pendidikan formal yang juga berperan bagi keberhasilan sebuah pendidikan, yaitu keluarga dan masyarakat.
- e. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Semua proses pendidikan dan tujuan pendidikan harus diarahkan pada tercapainya keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sumber pengetahuan Pancasila yang disampaikan oleh Kaelan yang lahir dari adat istiadat telah tertuang ke dalam lima sila yang memuat tentang nilai-nilai yang akan dijadikan sumber pengetahuan dalam pancasila.

Pancasila adalah dasar negara bangsa Indonesia yang memiliki fungsi dalam hidupan dan kehidupan bangsa dan negara Indonesia tidak saja sebagai dasar negara RI, tetapi juga alat untuk mempersatukan bangsa, kepribadian bangsa, pandangan hidup bangsa, sumber dari segala sumber hukum positif dan sumber ilmu pengetahuan di Indonesia (Aziz, 1984:70). Berdasarkan pendapat Azis Pancasila dijadikan dasar negara, pandangan hidup, kepribadian bangsa, dan sumber dari segala

sumber hukum. Dengan demikian, pandangan hidup Pancasila bagi bangsa Indonesia yang bhineka tunggal ika tersebut harus merupakan asas pemersatu bangsa sehingga tidak boleh mematikan keanekaragaman (Kaelan,2013:43).

Dari pandangan beberapa tokoh terkait Pancasila, maka dapat di simpulkan bahwa Pancasila sebagai sumber nilai yang dijadikan pandangan hidup warga Negara, digali dari kebiasaan adat istiadat serta budaya bangsa Indonesia. Nilai- nilai luhur yang terkandung didalamnya merupakan hal yang sangat penting untuk di internalisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada tiga tataran nilai dalam ideologi Pancasila yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praksis (Agus, 2016). Ketiga nilai tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai dasar, suatu nilai yang bersifat abstrak dan tetap, yang terlepas dari pengaruh perubahan waktu. Nilai dasar merupakan prinsip, yang bersifat abstrak dan umum, tidak terikat waktu dan tempat. Nilai dasar Pancasila tumbuh baik dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia melawan penjajah yang sudah menyengsarakan rakyat Indonesia, disamping cita-cita bangsa yang ditindas penjajah.
- b. Nilai instrumental, nilai yang bersifat kontekstual. Nilai instrumental merupakan penjabaran dari nilai Pancasila, yang merupakan arah kinerja untuk kurun waktu tertentu dan kondisi tertentu. Nilai instrumental dapat disesuaikan dengan tuntutan zaman. Namun nilai instrumen harus mengacu pada nilai dasar yang dijabarkan. Dari kandungan nilainya, nilai isntrumental merupakan kebijaksanaan, strategi, organisasi, sistem, rencana, program, bahkan proyek-proyek yang menindaklanjuti nilai dasar tersebut. Lembaga negara yang berwenang menyusun nilai instrumental adalah MPR, Presiden, dan DPR.

- c. Nilai praksis, nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Berupa cara bagaimana rakyat Indonesia mengamalkan nilai Pancasila. Nilai praksis banyak wujud penerapan nilai-nilai Pancasila, baik tertulis maupun tidak tertulis; baik dari cabang eksekutif, legislatif, yudikatif; oleh organisasi kemasyarakatan, badan ekonomi, pimpinan kemasyarakatan, bahkan oleh warga negara perseorangan.

Pancasila sebagai pendidikan multikultural, karena Pancasila mengandung nilai-nilai multikultural (Slamet:2017).

- a. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa. Nilai pertama berhubungan dengan spiritual setiap warga negaranya. Hubungan antar umat beragama, serta hubungan antara negara dengan warga negara yang membebaskan untuk memeluk, serta melakukan peribadatan sesuai agama yang dianut.
- b. Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Nilai yang terkandung dalam sila kedua adalah hubungan kemanusiaan, yaitu tentang persamaan derajat, hak asasi manusia, solidaritas antar manusia, keadilan, serta sikap yang beradab.
- c. Sila ketiga, Persatuan Indonesia. Nilai yang terkandung dalam sila ketiga adalah tentang persatuan yaitu mengenai negara Indonesia dan juga seluruh aspek didalamnya termasuk bangsa Indonesia. Nilai tersebut mendorong rasa cinta tanah air, cinta bangsa Indonesia, menjunjung tinggi persatuan, menghargai pluralisme yang ada serta gotong royong.
- d. Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Nilai yang terkandung dalam sila keempat adalah tentang kebijaksanaan, musyawarah untuk mufakat. Nilai tersebut membawa kewajiban moral untuk mendukung untuk tercapainya negara yang demokratis yang mengedepankan musyawarah untuk menghasilkan mufakat disetiap pelaksanaan apapun.

- e. Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai yang terkandung dalam sila kelima adalah keadilan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bersama. Keadilan sosial, kesejahteraan sosial, pemerataan pendidikan dan infrastruktur diseluruh Indonesia, pemerataan fasilitas listrik dan air bersih, serta jaminan sosial kepada seluruh warga *Citizenship: Jurnal Pancasila dan Kewarganegara* 57 negara Indonesia.

b. Pendidikan Kewarganegaraan

Winataputra (2016:18) mengungkapkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan, berfokus pada upaya holistic untuk menyelesaikan berbagai problematika kebangsaan karena memiliki dimensi, akademik, kurikuler, sosio-kultural termasuk pada masalah mengenai kemultikulturalan bangsa.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan materi ajar wajib bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan yang menekankan pada kajian nilai yang harus dipedomani oleh warga negara Indonesia (Suharyanto, 2013; Kusumawati, 2017). Secara komprehensif, materi di dalamnya meliputi agama, relasi manusia dengan sesama manusia, nasionalisme, demokrasi dan hubungan antara manusia dengan alam, hukum, dan negara (Sarliman, 2020).

Secara terperinci, pusat pendidikan kewarganegaraan terbagi menjadi 3 pusat, yaitu pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan nasional atau dalam istilah lainnya dikenal dengan sebutan *Dzurriyah Thoyyibah*, *Qoryah Thoyyibah*, dan *Baldah Thoyyibah* (Lestariyanti & Hakim, 2020; Kurdi, 2016).

Tolak (2018:25) menyatakan bahwa "Pendidikan Kewarganegaraan pada salah satu aspek substansi keilmuannya, memuat materi kemultikulturalan, dengan orientasi peserta didik menerima secara

sukarela realita bangsa Indonesia yang multikultural, sebagai upaya serta komitmen dalam menjaga keutuhan NKRI.

Menurut Zamroni (dalam A. Ubaedillah & Abdul Rozak, 2013: 15) “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan masyarakat berfikir kritis dan bertindak melalui dengan menanamkan kesadaran bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan yang menjamin hak masyarakat.”

Menurut (Damri Fauzi dan Eka Putra, hlm. 2), Hakikat Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

- a. Program pendidikan berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa dan diharapkan menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Secara yuridis, pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk mahasiswa menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan Tanah Air.
- c. Belajar tentang Indonesia, belajar untuk menjadi manusia yang berkepribadian Indonesia, membangun rasa kebangsaan, dan mencintai Tanah Air Indonesia.
- d. Mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosial, budaya, bahasa, usia, dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas terampil dan berkarakter berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut (Damri Fauzi dan Eka Putra, hlm. 3) ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, keutuhan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI.

- b. Norma, hukum, dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional
- c. Hak asasi manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi: gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, dan persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, dan hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi: pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, dan pers dalam masyarakat demokrasi.
- g. Pancasila, meliputi kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara dan ideologi negara, proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional.

Menurut (Damri Fauzi dan Eka Putra, hlm. 4) tujuan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui latar belakang diselenggarakannya pendidikan kewarganegaraan.

- b. Untuk mengetahui pengertian dan sejarah pendidikan kewarganegaraan.
- c. Untuk mengetahui tujuan mempelajari pendidikan kewarganegaraan.
- d. Secara umum, tujuan PKN harus ajeg dan mendukung keberhasilan pencapaian pendidikan nasional, yaitu "Mencerdaskan kehidupan bangsa yang mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki kemampuan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, serta mewujudkan kepribadian masyarakat yang demokrasi".
- e. Secara khusus, tujuan PKN adalah membina moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan utama di atas kepentingan perseorangan dan golongan sehingga perbedaan pemikiran pendapat ataupun kepentingan diselesaikan melalui musyawarah-mufakat, serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Secara paradigmatis pendidikan kewarganegaraan memiliki tiga komponen atau domain, yakni sebagai kajian ilmiah pendidikan ilmu kewarganegaraan, sebagai program kurikuler Pendidikan Kewarganegaraan dan sebagai gerakan sosial-kultural kewarganegaraan, yang secara koheren bertolak dari esensi dan bermuara pada upaya pengembangan pengetahuan kewarganegaraan

(*Civic knowledge*), nilai dan sikap kewarganegaraan (*civic virtue/civicdispositions*), dan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) (Winataputra (2001,2006) sebagaimana dikutip Winarno (2014:7,8).

Kecakapan partisipatif tersebut dapat dikategorikan sebagai *interacting, monitoring, dan influencing* (Branson (1998) sebagaimana dikutip Winarno, 2014: 146, 147). Adapun kecakapan berinteraksi (*interacting*) berkaitan dengan kecakapan warga negara dalam berkomunikasi (berinteraksi) dan bekerja sama dengan orang lain. Dalam hal ini, interaksi berarti bertanya, menjawab, dan berunding dengan cara yang santun. Selain itu, kemampuan berinteraksi meliputi (1) mendengarkan dengan penuh perhatian; (2) bertanya dengan efektif; (3) mengutarakan pikiran dan perasaan; dan (4) mengelola konflik melalui mediasi, kompromi, dan kesepakatan. Selanjutnya, kecakapan partisipatoris dalam hal memengaruhi (*influencing*) mengisyaratkan pada kemampuan warga negara untuk mempengaruhi proses politik dan pemerintahan (formal-informal) dalam masyarakat, yaitu meliputi: membuat petisi, berbicara di depan umum, bersaksi di depan badan publik, terlibat dalam kelompok advokasi, membangun aliansi, dan memberikan suara (Winarno, 2014: 148).

c. Nilai-Nilai Multikulturalisme

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan hasil oleh secara pertimbangan seseorang atau dibuat masyarakat kelompok untuk menentukan penting atau berharganya suatu hal, gagasan, atau praktek. Nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, yang disenangi dan tidak disenangi. Menurut Ismono Hadi (2006:6) “nilai adalah suatu ide atau konsep tentang apa yang seseorang pikirkan merupakan hal yang penting dalam hidupnya”.

Endang Sumantri (1993: 18-20), Nilai-nilai berakar pada bentuk kehidupan tradisional dan keyakinan agama, bentuk-bentuk kehidupan kontemporer dan keyakinan agama-agama yang datang berkembang serta aspek politik yang berpengaruh dalam perubahan sikap penduduk, banyaknya kegelisahan, gejala terhadap nilai dalam realita pendidikan.

Selanjutnya, Endang Sumantri dalam perkuliahan Pascasarjana Program Doktor pada Pendidikan Umum UPI mengemukakan tujuh pemaknaan “nilai”, yaitu:

- a. Nilai, (Sumantri, 1993: 2) suatu ide/konsep yang seseorang pikirkan merupakan hal penting dalam hidupnya;
- b. Nilai, (M. Rokeach) terbagi dua, yaitu (1) nilai sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang (*A person has a value*), dan (2) nilai sebagai sesuatu yang berkaitan dengan objek (*An object has value*);
- c. Nilai, (Robin Williams), kriteria atau standar yang dibuat untuk melakukan penilaian;
- d. Nilai, (Clyde Kluckhohn), suatu konsepsi yang jelas, untuk tersurat atau tersirat dari seseorang atau kelompok tertentu mengenai apa yang diinginkan yang mempengaruhi pemilihan sarana dan tujuan tindakan;
- e. Nilai, (George England) suatu kerangka kerja perseptual yang secara relatif bersifat permanen, kerangka kerja tersebut membentuk dan mempengaruhi hakikat dari watak perilaku perorangan umumnya;
- f. Nilai, (Dalton E Mc Farland) sesuatu kombinasi ide dan sikap mencerminkan suatu pilihan atas prioritas, motif atau orang;
- g. Nilai, (Allport) keyakinan yang menjadi dasar orang bertindak sesuai dengan preferensinya.

William sebagaimana dikutip oleh Usep Supriatna (1995: 12-13) menyimpulkan adanya empat kualitas tentang nilai, yaitu:

- a. Nilai mempunyai sebuah elemen konsepsi yang mendalam dibandingkan dengan hanya sekedar sensasi, emosi atau kebutuhan. Dalam hal ini nilai dianggap sebagai abstraksi yang ditarik dari pengalaman-pengalaman seseorang;
- b. Nilai menyangkut atau penuh dengan pengertian yang memiliki aspek emosi. Baik yang diungkapkan secara aktual ataupun yang merupakan potensi;
- c. Nilai bukan merupakan tujuan konkrit dari tindakan, tetapi mempunyai hubungan dengan tujuan, sebab nilai mempunyai kriteria dalam memilih tujuan-tujuan. Seseorang akan berusaha mencapai segala sesuatu yang menurut pandangannya bernilai;
- d. Nilai merupakan unsur penting dan tidak dapat disepelekan bagi orang yang bersangkutan. Dalam kenyataannya nilai berhubungan dengan pilihan dan pilihan merupakan prasyarat untuk mengambil suatu tindakan.

b. Pengertian Multikulturalisme

Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/paham). Secara hakiki, dalam kata itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Abdulkarim, & Saripudin (2018) yang menjelaskan bahwa multikulturalisme ialah merupakan paham mengenai cara hidup serta pandangan hidup yang memperlihatkan kebijaksanaan untuk dapat melihat keberagaman serta perbedaan sebagai sebuah realitas yang fundamental dalam kehidupan.

Menurut Anam (2016) mengemukakan bahwa nilai multikulturalisme meliputi beberapa nilai, diantaranya nilai toleransi, nilai demokratis, nilai kesetaraan, serta nilai keadilan.

Parekh (2016:93) dalam bukunya *National Culture and Multiculturalism*, yang secara jelas membedakan lima macam multikulturalisme.

- a. Multikulturalisme isolasionis yang mengacu kepada masyarakat dimana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain.
- b. Multikulturalisme akomodatif yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas.
- c. Multikulturalisme otonomis, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesejahteraan (*equality*) dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima.
- d. Multikulturalisme Kritis atau intersktif, yakni masyarakat plural dimana kelompok-kelompok tidak terlalu peduli dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif distingtif mereka.
- e. Multikulturalisme cosmopolitan, yakni paham yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat dimana setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat di simpulkan, bahwa multikulturalisme menjadi realitas dalam masyarakat majemuk yang tidak dapat dihindari, lahir secara alamiah melalui kebudayaan, tradisi dan kebiasaan yang dipengaruhi oleh letak dan kondisi geografis masyarakat. Selaras dengan pendapat para ahli tentang multikulturalisme yang dapat kita simpulkan hakikat dari multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada

kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dalam hal ini multikulturalisme menekankan pada konsep penerimaan atas perbedaan-perbedaan yang tumbuh dimasyarakat dan menjunjung tinggi harkat tersebut.

c. Pendidikan Multikultural

Hilda Hernandez dalam (Tanjung, 2022) mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami semua individu yang bersinggungan dengan individu lain yang memiliki aneka kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, agama, status sosial, ekonomi, dan semua hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Menurut (Mahfudz, 2016) Akar kata multikultural adalah kebudayaan sedangkan secara etimologis, multikultural dibentuk dari dua kata yaitu multi (banyak) dan kultur (budaya). Pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang mengedepankan tentang: 1) Kesetaraan, 2) Keadilan, 3) Demokrasi/Kebebasan dan 4) Toleransi (Amirin, 2013).

Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan multikultural. Pendekatan tersebut meliputi (Mahfudz, 2016): Membedakan pemikiran pandangan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*). Pandangan yang luas terhadap pendidikan multikultural menyatakan pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi yang keliru, pendidikan bukan hanya tanggung jawab sekolah saja melainkan menjadi tanggung jawab banyak pihak. Karena program sekolah juga harus relevan dengan pembelajaran di luar sekolah.

- a. Menghindari pandangan yang menyamakan antara kebudayaan dengan kelompok etnik. Maknanya adalah sudah seharusnya

pendidikan tidak perlu mengasosikan budaya dengan kelompok etnik tertentu sebagaimana yang lumrah terjadi.

- b. Pendidikan multikultural menjadi hal yang relatif baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Dibutuhkan interaksi dengan orang-orang yang sudah memiliki kompetensi sebagai suatu bentuk upaya pendidikan bagi pluralisme budaya.
- c. Pendidikan multikultural meningkatkan kompetensi dalam berbagai kebudayaan. Kebudayaan mana yang akan diadopsi akan ditentukan oleh situasi dan kondisi secara personal.
- d. Pendidikan formal maupun nonformal akan meningkatkan kesadaran tentang kompetensi dalam berbagai macam kebudayaan.

Menurut Banks (dalam Suryana dan Rusdiana, 2015: 211-218) terdapat empat pendekatan untuk mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam pembelajaran di sekolah yang sesuai untuk diimplementasikan di Indonesia, sebagai berikut:

- a. Pendekatan kontribusi, yaitu dengan memasukkan tokoh pahlawan dan benda budaya dari berbagai daerah dalam pembelajaran yang sesuai.
- b. Pendekatan aditif, yaitu dengan menambah suplemen materi, konsep, tema, perspektif pada kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya.
- c. Pendekatan transformatif, yaitu mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan permasalahan dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis.
- d. Pendekatan aksi sosial, yaitu bertujuan mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat dan membantu siswa menjadi individu yang kritis terhadap perubahan sosial.

James A. Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:

- a. *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran atau disiplin ilmu.
- b. *The Knowledge Construction Process*, yaitu membawa siswa untuk memahami, menyelidiki, menentukan bagaimana melibatkan penerimaan budaya, dari berbagai bingkai perspektif yang dengannya dibangun sebuah konstruksi pengetahuan yang baru.
- c. *An Equity Pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya ataupun strata sosial.
- d. *Prejudice Reduction*, yaitu fokus pada karakter-karakter dan nilai-nilai kebudayaan peserta didik yang dengannya pendidik dapat memodifikasi pembelajarannya.
- e. *An empowering school culture*, yang bisa dilakukan dengan melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam olahraga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya.

Gorski menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka.
- b. Peserta didik belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis.
- c. Mendorong peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar.
- d. Mengakomodasi semua gaya belajar.
- e. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda.

- f. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda.
- g. Untuk menjadi warga yang baik di sekolah maupun di masyarakat.
- h. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda.
- i. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional, dan global.
- j. Mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis.

Bannet menjelaskan nilai-nilai inti yang terkandung dalam pendidikan multikultural, antara lain:

- a. Apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat.
- b. Pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia.
- c. Pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia.
- d. Pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.

Berdasarkan pendapat (Jones, 2015), kegiatan pembelajaran multikultural ini akan lebih efektif untuk siswa ketika mereka:

- a. Memberikan kesempatan untuk observasi/partisipasi dalam hubungan suatu komunitas.
- b. Melibatkan siswa dalam pembelajaran secara langsung dan aktif.
- c. Menghubungkan perhatian siswa secara langsung.
- d. Mempercayakan pada materi pelajaran.
- e. Memberikan jangkauan dan urutan yang didasarkan.
- f. Mengevaluasi dan dokumentasi apa yang sudah dipelajari dengan tes, demonstrasi, survey, dan metode penilaian lainnya.

Menurut Zamroni dalam Yaya Suryana (2015: 254) bangunan paradigma pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.

- b. Pendidikan multicultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran.
- c. Pendidikan multicultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah transformasi praktik pendidikan.
- d. Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang menciptakan ketimpangan semakin besar.
- e. Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim jelas, dan kultur sekolah untuk membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

d. Nilai-Nilai Multikulturalisme

Hanum & Raharja (2007, p. 2) menyebutkan bahwa nilai-nilai pokok dalam pendidikan multikultural antara lain demokratis, humanisme, dan pluralisme. Sementara itu, Tilaar (2004, p.11) mengemukakan bahwa nilai-nilai multikultural yang ada pada masyarakat madani yaitu demokratis; toleransi; dan saling menghargai.

R Tilaar dalam Umi Mahmudah (2016: 44) merekomendasikan nilai-nilai inti multikultural yang secara umum, yakni:

- a. Demokratis dalam konteks pendidikan adalah sebagai pembebasan pendidik dan manusia dari struktur dan sistem perundang-undangan yang menempatkan manusia sebagai komponen. Demokrasi dalam pendidikan tidak saja melestarikan sistem nilai masa lalu tetapi juga bisa mempersoalkan dan merevisi sistem nilai tersebut.
- b. Pluralisme merupakan keberadaan atau toleransi keberagaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya.
- c. Humanisme berarti martabat dan nilai dari setiap manusia, semua upaya untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan alamiahnya

(fisik dan nonfisik) secara penuh, dan dapat dimaknai kekuatan atau potensi individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan sosial. Menurut pandangan ini, individu selalu dalam proses menyempurnakan diri, memandang manusia itu bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri.

Thobroni & Nurgiyantoro (2010, pp. 154-169) nilai-nilai multikultural yang diaktualisasikan oleh peserta didik, yaitu:

- a. Solidaritas dan persaudaraan.
- b. Kesetaraan gender.
- c. Kekeluargaan.
- d. Penghormatan terhadap tata susila.
- e. Berbagi kontrol dalam kekuasaan.
- f. Merasa cukup dalam hidup

Menurut Muthoharoh (2011: 56-77) indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural sebagai berikut:

- a. Nilai inklusif (terbuka). Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjadikan dikedepannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhannya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.
- b. Nilai mendahulukan (dialog aktif). Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.
- c. Nilai Kemanusiaan (Humanis). Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan

keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

- d. Nilai Toleransi. Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.
- e. Nilai Tolong Menolong. Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa 31 bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.
- f. Nilai Keadilan (Demokratis). Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan.
- g. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa Maupun Antar bangsa. Dalam Islam, istilah persamaan dan persaudaraan itu dikenal dengan nama *ukhuwah*. Ada tiga jenis *ukhuwah* dalam kehidupan manusia, yaitu: *Ukhuwah Islamiah* (persaudaraan seagama), *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa), *ukhuwah bashariyah* (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep *ukhuwah* itu, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia baik yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.
- h. Berbaik Sangka. Memandang seseorang atau kelompok lain dengan melihat pada sisi positifnya dan dengan paradigma itu maka tidak akan ada antar satu kelompok dengan kelompok lain akan saling

menyalahkan. Sehingga kerukunan dan kedamaian pun akan tercipta.

- i. Cinta Tanah Air. Cinta tanah air dalam hal ini tidak bermakna sempit, bukan chauvanisme yang membangga-banggakan 32 negerinya sendiri dan menghina orang lain, bukan pula memusuhi negara lain. Akan tetapi rasa kebangsaan yang lapang dan berperikemanusiaan yang mendorong untuk hidup rukun dan damai dengan bangsa-bangsa lain.

Mendasarkan pada perspektif teori fungsionalisme struktural, sebuah bangsa negara yang majemuk seperti Indonesia membutuhkan nilai bersama yang dapat dijadikan nilai pengikat integrasi (*integrative value*), titik temu (*common denominator*), jati diri bangsa (*national identity*) dan sekaligus nilai yang dianggap baik untuk diwujudkan (*ideal value*) (Kariyadi & Suprpto, 2017).

B. Penelitian Relevan

Penelitian dalam menyusun skripsi ini menggunakan acuan penelitian yang relevan, dalam hal ini peneliti mengangkat penelitian tentang Pengaruh Pembelajaran PPKn Berbasis Multikulturalisme Terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik. Berikut beberapa penelitian yang relevan dalam tingkat nasional dan internasional.

A. Lokal

Penelitian yang dilakukan oleh Septia Ningsih dengan judul “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik Sma N 1 Sidomulyo. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menjelaskan Peran Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik SMA N 1 Sidomulyo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitian guru SMA N 1 Sidomulyo yang berjumlah 56 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan, Berdasarkan analisis data, yang telah diuraikan dalam pembahasan dapat

disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural peserta didik guru SMA N 1 Sidomulyo adalah cukup berperan, dapat dilihat dari persentase peran guru dan penanaman nilai-nilai multikultural sebanyak 55% menyatakan kategori cukup berperan, dalam hal ini guru telah menjalankan perannya dalam penanaman dan pembiasaan sikap peserta didik melalui pendidikan di sekolah dengan menekankan nilai-nilai multikultural, tetapi dalam pelaksanaannya beberapa guru yang masih belum memaksimalkan peranannya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural.

B. Nasional

Penelitian yang dilakukan oleh Prosmala hadisaputra, Biq Rofiqoh Amalia Syah dengan judul "*Tolerance Education In Indonesia*". Penelitian ini bertujuan untuk mendiskusikan dua rumusan masalah yaitu bagaimana pemetaan kajian pendidikan toleransi di Indonesia, dan bagaimana implementasinya. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *systematic review*. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tema yang paling banyak dikaji adalah toleransi dan pendidikan agama Islam, baik dari aspek materi, kurikulum, maupun metode/pendekatan pembelajaran. Di urutan kedua adalah tema toleransi dan pendidikan multikultural. Di urutan ketiga adalah toleransi dan pendidikan karakter. Di urutan keempat adalah toleransi dan pendidikan kewarganegaraan.

C. Kerangka Berfikir

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru memiliki tugas, antara lain: guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya; guru sebagai pengajar, guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswanya

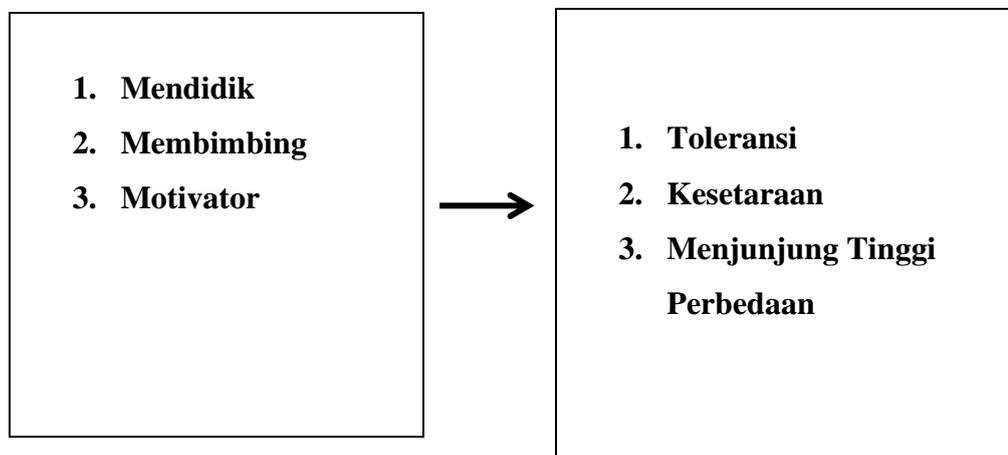
mencapai potensi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa atau keistimewaan.

Multikulturalisme merupakan konsep menerima suatu perbedaan dalam bentuk tindakan toleransi yang dilakukan di lingkungan sekolah dan masyarakat. peserta didik menanamkan kesadaran multikultural, otomatis ia akan menyadari adanya perbedaan di lingkungan sekitarnya dan tidak menjadikan perbedaan tersebut sebagai suatu masalah, namun justru perbedaan tersebut yang menjadikan kita sebagai Negara yang kuat.

Kerangka pikir memberikan penjelasan kepada penulis untuk memahami pokok masalah, sehingga dapat menjadi pedoman dalam pembahasan nantinya. Kerangka pikir antar variabel dalam penelitian ini dapat di gambarkan sebagai berikut:

Variabel Peran Guru PPKn (X)

Variabel Nilai-Nilai
Multikulturalisme (Y)



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis

Ho = Tidak ada peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme berbasis multikulturalisme terhadap peserta didik SMP Negeri 4 Negeri Agung.

Ha = Ada peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme berbasis multikulturalisme terhadap peserta didik SMP Negeri 4 Negeri Agung.

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Triyono (2013: 32) “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk memberi gambaran tentang karakter suatu variabel, kelompok atau peristiwa sosial yang terjadi dalam masyarakat”. Menurut Sugiyono (2015: 15) metode penelitian kuantitatif memiliki definisi sebagai berikut:

Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positifisme*, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis dan bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Jenis penelitian ini sangat tepat untuk menjelaskan ada peran guru PPKn dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme berbasis multikulturalisme terhadap peserta didik SMP Negeri 4 Negeri Agung.

a. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Menurut Sugiyono “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2008). Populasi merupakan suatu komponen penting dalam sebuah penelitian. Populasi merupakan hal yang mencakup mengenai objek dan benda-benda alam selain manusia. Populasi dalam hal ini juga meliputi seluruh karakteristik dan sifat yang dimiliki oleh suatu objek/subjek tertentu. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII dan VIII SMP

Negeri 4 Negeri Agung yang berjumlah 148 orang. Dari populasi tersebut dapat dilihat dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik Di SMP Negeri 4 Negeri Agung

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII A	15	10	25
2	VII B	13	12	25
3	VII C	13	11	24
4	VIII A	12	14	26
5	VIII B	14	12	26
6	VIII C	11	11	22
JUMLAH		78	70	148

Sumber: Data Kesiswaan SMP Negeri 4 Negeri Agung Tahun Ajaran 2023/2024

b. Sampel

Menurut Sugianto (2015: 131) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dikarenakan populasi terlampaui banyak, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua populasi karena beberapa keterbatasan seperti tenaga, dan waktu maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel dari populasi untuk memudahkan peneliti dalam pelaksanaan penelitian. Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan simple random sampling, sehingga setiap unsur populasi dalam penelitian ini mempunyai kesempatan yang sama untuk bisa menjadi sampel. Penentuan sampel dalam penelitian ini mengacu pada penggunaan rumus taro yamane, yaitu sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{N.d^2+1} \\
 &= \frac{148}{148 \times (0,1)^2 + 1} \\
 &= \frac{148}{2,40} = 59,67
 \end{aligned}$$

Keterangan:

N = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

n^2 = Presisi yang ditetapkan 0,1 (10%)

Berdasarkan sampel tersebut penulis membagi masing-masing sampel dengan menggunakan rumus sampel berstrata, rincian sebagai berikut: (Sugiyono, 2008).

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

$$ni = \frac{\text{Jumlah siswa setiap kelas}}{148} \times 60$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel menurut stratum

n = Jumlah sampel keseluruhan

Ni = Jumlah populasi menurut stratum

N = Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan penggunaan rumus di atas, maka dapat diperoleh jumlah sampel masing-masing strata sebagai berikut:

Tabel 3. Jumlah Sampel Berdasarkan Populasi

No	Kelas	Perhitungan rumus	Jumlah
1.	VII A	$ni = \frac{25}{148} \times 60 = 10,08$	10
2.	VII B	$ni = \frac{25}{148} \times 60 = 10,08$	10
3.	VII C	$ni = \frac{24}{148} \times 60 = 9,72$	10
4.	VIII A	$ni = \frac{26}{148} \times 60 = 10,5$	11
5.	VIII B	$ni = \frac{26}{148} \times 60 = 10,5$	11
6.	VIII C	$ni = \frac{22}{148} \times 60 = 8,88$	9
Total Sampel			61

Sumber: Data Diolah Oleh Peneliti

b. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Peran Guru PPKn (X).

b. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Nilai-Nilai multikulturalisme (Y).

c. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

a. Definisi Konseptual

1) Guru

Guru merupakan komponen penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru memiliki tugas, antara lain: guru sebagai pendidik, guru adalah seorang pendidik yang menjadi tokoh dan panutan bagi peserta didik dan lingkungannya; guru sebagai pengajar, guru bertugas untuk membantu peserta didik dalam meneruskan dan mengembangkan ilmu dan teknologi. Perilaku seorang guru di kelas menjadi kunci dalam membantu semua siswanya mencapai potensi tanpa memandang jenis kelamin, etnis, usia, agama, bahasa atau keistimewaan.

2) Multikulturalisme

multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dalam hal ini multikulturalisme menekankan pada konsep penerimaan atas perbedaan-perbedaan yang tumbuh dimasyarakat dan menjunjung tinggi harkat tersebut.

b. Definisi Operasional

1) Peran Guru PPKn

Peran guru merupakan peranan seorang dalam melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai fungsi dan perannya sebagai seorang guru yang bertugas mendidik, membimbing, mengajar, memotivasi, mengarahkan melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur formal dari jenjang pendidikan dasar dan menengah.

2) Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme

Penanaman nilai-nilai multikultural merupakan tindakan internalisasi melalui pembiasaan sikap peserta didik melalui pembelajaran di sekolah dengan menekankan nilai yang harus ditanamkan dalam lingkungan hidup seperti sikap menghargai perbedaan, sikap tolong-menolong, saling menjunjung tinggi sikap toleransi sehingga terciptanya harmonisasi di tengah masyarakat yang plural.

d. Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir soal berisikan pertanyaan mengenai “Pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Kepada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung”. Skala angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*. Skala ini dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena. Instrumen penelitian dalam skala *likert* dapat dibuat dalam bentuk *checklist* maupun pilihan ganda. Indikator-indikator pengukuran variabel dalam penelitian ini dapat di jelaskan sebagai berikut:

- a. Peran Guru (X) yang diukur melalui indikator, yaitu:
 - 1) Mendidik
 - 2) Membimbing
 - 3) Motivator
- b. Nilai-Nilai Multikulturalisme (Y) yang diukur melalui indikator, yaitu:
 - 1) Toleransi
 - 2) Kesetaraan
 - 3) Menjunjung Tinggi Perbedaan

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik pokok dan teknik penunjang.

a. Teknik Pokok

1) Angket atau kuesioner

Teknik pokok dalam penelitian ini adalah teknik angket (kuesioner). Menurut Sugiyono (2015: 219) “Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Sasaran angket dalam penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 4 Negeri Agung. Angket ini dimaksudkan untuk mengetahui “Pengaruh Peran Guru PPKn terhadap Penanaman Nilai-Nilai Multikulturalisme Kepada Peserta Didik di SMP Negeri 4 Negeri Agung”.

Angket digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini karena merupakan teknik pengumpulan data yang efisien terhadap penelitian yang jelas variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan untuk penelitian yang jumlah responden cukup besar seperti dalam penelitian ini yang memiliki jumlah populasi 148 orang.

Cara menggunakan angket cukup mudah, responden hanya memilih serta melihat jawaban yang telah disediakan sesuai dengan keadaan subjek. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memiliki 5 alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai skor atau bobot yang berbeda yaitu:

1. Jawaban Sangat Setuju diberi skor 5
2. Jawaban Setuju diberi skor 4
3. Jawaban Kurang Setuju diberi skor 3
4. Jawaban Tidak Setuju diberi skor 2
5. Jawaban Sangat Tidak Setuju diberi skor 1

Angket yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup sehingga responden hanya dapat memilih jawaban yang sesuai dengan alternatif jawaban yang telah disediakan oleh peneliti.

b. Teknik Penunjang

1) Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah proses pengumpulan, mencari, menggunakan dan menyediakan sebuah data yang berupa keterangan, catatan-catatan dan laporan yang berkaitan dengan hal-hal yang diperlukan dalam penelitian. Dokumen dipilih dan disesuaikan dengan tujuan dan apa yang diinginkan.

2) Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan data langsung dari responden. Melalui wawancara peneliti dapat mengetahui mengenai data, keterangan dan informasi. Wawancara dilakukan kepada Guru Bimbingan Konseling (BK) dan peserta didik (responden).

f. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat validitas atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Menurut (Sugiyono, 2008: 173) “Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur” yakni menggunakan rumus *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala X dan Y

N = Jumlah sampel/responden

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ = Jumlah seluruh skor X

ΣY = Jumlah seluruh skor Y
(Arikunto, 2010).

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) versi 26. Penggunaan perangkat lunak dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dan membantu peneliti dalam melakukan uji validitas terhadap alat ukur penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diperlukan karena merupakan komponen yang sangat penting dalam penelitian ini, karena menggunakan angket sebagai salah satu media pengumpulan datanya. Uji reliabilitas juga digunakan untuk mengetahui suatu instrumen itu valid atau tidak. Uji reliabilitas angket dapat dilakukan dengan cara, yakni:

- a. Uji coba angket kepada minimal 10 orang di luar responden
- b. Hasil uji coba dibedakan dalam kelompok ganjil dan genap
- c. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan *product moment*.
- d. Untuk mengetahui reliabilitas angket peneliti menggunakan *Sperman Browns*, berikut rumus:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan:

r_{gg} = koefisien seluruh tes

r_{gg} = koefisien korelasi item ganjil dan genap

- e. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

(Mallo, 1989)

Nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai *r* tabel menggunakan uji

satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya sebagai berikut:

1. Jika r hitung (r_{alpha}) $<$ r tabel, maka butir pertanyaan tidak reliable
2. Jika r hitung (r_{alpha}) $>$ r tabel, maka butir pertanyaan reliabel
Langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas juga dapat dilakukan pada program *SPSS* adalah sebagai berikut:
 1. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan, dalam hal ini skor total tidak disertakan
 2. Melakukan analisis menggunakan perintah *analyze*, kemudian *scale reliability analysis*
 3. Menggunakan *alpha cronbach's* dengan r tabel

Uji Coba Angket

Tahap pertama yang akan dilakukan yaitu uji coba angket kepada sepuluh orang responden di luar sampel. Uji coba angket ini digunakan untuk mengukur dan mengetahui tingkat reliabilitas pertanyaan atau soal. Hasil uji coba angket akan dikonsultasikan kembali kepada Pembimbing I dan Pembimbing II guna mendapat persetujuan. Setelah dinyatakan cukup reliabel, maka angket dapat digunakan untuk melakukan penelitian kepada responden sesungguhnya. Hasil uji coba angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji Coba Angket di luar Sampel untuk Item Ganjil

Item Ganjil																
Resp.	Nomor Soal															Skor
	1	3	5	7	9	11	13	15	17	19	21	23	25	27	29	
1	5	5	5	5	5	1	5	4	5	5	5	5	5	5	5	70
2	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	3	3	4	62
3	5	4	5	4	3	4	4	4	5	5	5	5	5	5	3	66
4	5	4	5	4	4	2	5	5	5	5	5	5	4	5	4	67
5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	5	4	4	69

6	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	3	2	4	3	4	60
7	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	5	5	4	63
8	4	4	5	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	59
9	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	4	2	4	5	67
10	5	5	5	3	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	70
Jumlah																	653

(Sumber: Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di luar Sampel).

Hasil perhitungan dari data tabel uji coba angket kepada 10 orang di luar responden, diketahui bahwa skor $\sum X = 653$ dengan indikator item ganjil. Hasil penjumlahan tersebut tersebut akan dipakai dalam tabel uji coba antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 5. Uji Coba Angket di luar Sampel untuk Item Genap

Item Genap																
Resp.	Nomor Soal															Skor
	2	4	6	8	10	12	14	16	18	20	22	24	26	28	30	
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	74
2	5	5	5	5	5	5	5	3	3	2	1	4	4	3	1	56
3	4	4	4	3	2	5	4	5	5	3	5	3	5	5	5	62
4	5	5	5	3	3	5	5	5	4	3	3	5	5	5	3	64
5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	3	4	5	5	4	4	69
6	5	5	5	5	5	5	5	3	4	3	3	1	4	3	3	59
7	4	4	4	4	4	4	4	5	5	2	1	2	5	5	1	54
8	4	4	3	4	3	5	4	4	4	2	4	5	4	4	4	58
9	5	5	5	5	5	5	5	4	2	1	2	3	4	4	2	57
10	5	4	3	5	5	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	69
Total																622

(Sumber: Hasil Uji Coba Angket Kepada Sepuluh Responden di luar Sampel).

Hasil tabel uji coba angket kepada 10 orang di luar responden, diketahui bahwa skor $\sum X = 622$ dengan indikator item genap. Hasil penjumlahan

tersebut tersebut akan dipakai dalam tabel uji coba antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) untuk mengetahui besar reliabilitas instrumen penelitian.

Tabel 6. Distribusi antara Item Ganjil (X) dengan Item Genap (Y)

No.	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	70	74	5180	4900	5476
2	62	56	3472	3844	3136
3	66	62	4092	4356	3844
4	67	64	4288	4489	4096
5	69	69	4761	4761	4761
6	60	59	3540	3600	3481
7	63	54	3402	3969	2916
8	59	58	3422	3481	3364
9	67	57	3819	4489	3249
10	70	69	4830	4900	4761
Total	653	622	40806	42789	39084

(Sumber: Data Analisis Uji Coba Angket).

Data tabel distribusi uji coba angket merupakan penggabungan hasil skor uji coba angket kepada 10 orang di luar responden dengan indikator item ganjil (X) dengan item genap (Y). Hasil keseluruhan dari tabel kerja uji coba angket antara item ganjil (X) dengan item genap (Y) akan dikorelasikan menggunakan rumus *product moment* guna mengetahui besarnya koefisien korelasi instrumen penelitian sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{10(40806) - (653)(622)}{\sqrt{\{10(42789) - 426409\}\{10(39084) - 386884\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{408060 - 406166}{\sqrt{\{427890 - 426409\}\{390840 - 386884\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1894}{\sqrt{\{1481\}\{3956\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{1894}{\sqrt{5858836}}$$

$$r_{xy} = \frac{1894}{2420,5}$$

$$r_{xy} = 0,78$$

Skor untuk mencari reliabilitas alat ukur ini, maka dilanjutkan dengan menggunakan rumus *Spearman Brown* agar diketahui koefisien seluruh item dengan langkah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

$$r_{xy} = \frac{2(0,78)}{1 + (0,78)}$$

$$r_{xy} = \frac{1,56}{1,78}$$

$$r_{xy} = 0,87$$

Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas rendah

(Mallo, 1989)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas mendapatkan nilai sebesar 0,87 yang selanjutnya dikategorikan dengan indeks reliabilitas. Dalam kategori tersebut hasilnya masuk dalam reliabilitas sedang, yakni terletak antara 0,50 - 0,89 dengan demikian angket ini dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

g. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data bertujuan untuk menyederhanakan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpresentasikan. Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Analisis data dalam penelitian ini

dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Menggolongkan data tersebut dengan menggunakan rumus interval, yakni:

$$I = \frac{NT-NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Penentuan tingkat persentase digunakan rumus yang dikemukakan oleh Mohammad Ali dalam (Silvia, 2013) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh seluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Untuk menafsirkan banyaknya persentase yang diperoleh digunakan kriteria

- Baik
- Cukup Baik
- Tidak Baik

B. Uji Prasyarat

Uji prasyarat sebaran perlu dilakukan karena data yang diambil dalam penelitian ini adalah dari sampel, sehingga dari uji prasyarat dapat diketahui normal atau tidaknya penyebaran variabel tersebut. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *kolmogorov smirnov* dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS* versi 26. Dasar pengambilan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak terdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data terdistribusi normal.

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan, bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variasi sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data. Taraf signifikansi yang digunakan adalah $\alpha = 0,05$. Uji homogenitas menggunakan *IBM SPSS* versi 26, dengan kriteria yang digunakan untuk mengambil kesimpulan apabila signifikansi $< 0,05$ maka data tidak bersifat homogen dan apabila signifikansi $> 0,05$ maka data bersifat homogen.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah Peran Guru PPKn (x) dan Nilai-Nilai Multikulturalisme (y) memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan *IBM SPSS* versi 26 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas, yakni sebagai berikut: a. Jika nilai (sig.) $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel (x) dan variabel (y) b. Jika nilai (sig.) $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel (x) dan variabel (y).

c. Uji Hipotesis

Sesuai dengan tujuan penelitian dan perumusan hipotesis, maka teknik analisis data dalam uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y). Menurut Winarsuhu “analisis regresi dapat digunakan untuk (a) mengadakan peramalan atau prediksi besarnya variasi yang terjadi pada variabel (y) berdasarkan variabel (x), (b) menentukan bentuk hubungan antara variabel (x) dengan variabel (y), (c) menentukan arah dan besarnya

koefisiensi korelasi antara variabel (x) dengan menggunakan variabel (y)” (Winarsuhu, 2008). Analisis regresi linier sederhana dalam uji linieritas adalah prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier atau tidaknya suatu distribusi data penelitian. Data dikatakan linier apabila dalam kolom *linearity* nilai probabilitas atau $p < 0.05$. Uji linieritas menggunakan dengan bantuan perangkat lunak *IBM SPSS* versi 26. Model persamaan regresi linier ditulis dalam rumus, sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai dari variabel terikat (dependen)

X = Nilai dari variabel bebas (independen)

a = Nilai konstanta

b = Koefisien regresi

Regresi linier sederhana juga digunakan untuk melihat apakah variabel bebas (x) mampu secara menyeluruh (stimultan) menjelaskan tingkah laku variabel terikat (y) dengan kriteria:

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya tidak ada hubungan linier secara signifikan antara variabel (x) dan (y)
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 di tolak dan H_a diterima. Artinya terdapat hubungan yang linier antar variabel (x) dan (y)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data, yang telah diuraikan dalam pembahasan dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme peserta didik SMP Negeri 4 negeri Agung adalah berpengaruh, dapat dilihat dari presentase peran guru berdasarkan perolehan data tentang peran guru dalam mendidik, membimbing dan sebagai motivator yang telah didistribusikan untuk mengetahui sejauh mana peran guru berdasarkan pendapat 61 responden yang kemudian memperoleh data 6,56% dengan 4 orang responden menyatakan guru tidak baik dalam menjalankan perannya, selanjutnya 42,62% dengan 26 orang menyatakan guru cukup baik dalam menjalankan perannya, kemudian 50,82% dengan 31 orang menyatakan guru baik dalam menjalankan perannya.

Berdasarkan distribusi data diatas disimpulkan guru masuk dalam kategori baik dalam menjalankan peran mendidik, membimbing, dan sebagai motivator. Kemudian berdasarkan perolehan data tentang pengaruh nilai multikultur diperoleh data sebagai berikut: 37,70% dengan 23 responden masuk dalam kategori tidak baik, selanjutnya 47,54% dengan 29 responden menyatakan cukup baik, dan 14,76% dengan 9 responden menyatakan baik. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa pengaruh nilai-nilai multikultur dikategorikan rendah.

Berdasarkan perolehan kedua variabel x dan y yang kemudian di uji untuk mengetahui pengaruh peran guru dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme kemudian didapatkan hasil sebesar 36% presentase tersebut menunjukkan bahwa guru cukup memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme. Peran guru tersebut belum maksimal dalam memberikan pemahaman tentang konsep multikulturalisme karena bila kita lihat melalui

perolehan data variabel x yang menyatakan guru dikategorikan baik dalam menjalankan perannya. Kemudian data perolehan variabel x diuji dengan variabel y didapatkan bahwa guru belum maksimal dalam menjalankan perannya. Dalam hal ini guru harus meningkatkan kembali peran dan fungsinya terkhusus pada menanamkan nilai-nilai multikulturalisme yang akan berdampak pada pembentukan sikap dan perilaku siswa, hal lain juga guru harus mampu menggunakan metode yang tepat dalam mengajar agar peserta didik tidak mudah bosan karena hal tersebut dapat mempengaruhi pemahamannya tentang nilai-nilai tersebut, diantaranya toleransi, kesetaraan dan menjunjung tinggi perbedaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti memberi saran bahwa:

1. Kepada sekolah agar dapat mendukung kegiatan-kegiatan yang bersifat kebudayaan dan cinta tanah air serta menolak keras untuk kegiatan-kegiatan yang bersifat diskriminasi, primordialisme dan etnosentrisme.
2. Kepada guru agar dapat memahami konsep multikultural dan memaksimalkan perannya dalam menanamkan nilai-nilai multikultural guru harus menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta teori kurikulum, metode pengajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan dapat berperan aktif terhadap pengembangan multikulturalisme peserta didik, sehingga hal-hal yang dapat mengundang konflik intra dan antar kelompok dapat berkurang dan kesadaran multikulturalisme dapat tertanam.
3. Kepada peserta didik agar dapat mencintai keragaman budaya yang ada dengan menanamkan nilai toleransi, dan menghargai di lingkungan sekolah, berkomunikasi dengan baik tanpa memandang latar belakang serta memandang keragaman adalah suatu budaya yang harus dijaga kelestariannya.
4. Kepada orang tua agar dapat mendidik anak dengan proses sosialisasi di dalam keluarga dengan memberi pemahaman tentang keberagaman bangsa

Indonesia serta memberikan penanaman nilai-nilai multikultural supaya nilai-nilai tersebut tertanam sejak usia dini.

5. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat menggunakan variabel lainnya selain nilai-nilai multikulturalisme untuk mengetahui lebih dalam sejauh mana peran guru PPKn dalam membentuk karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzana,W,A.Hermawati,Y.Pendidikan Pancasila Sebagai Pendidikan Multikultur.*Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan.* 9 (1) :51-57.
- Antari,L,P,S.Liska,L,D.2020. Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa.*Widyasari.* 21 (2):676-687.
- Anggraini,D.Fathari,F.Anggara,J.W.Amin,M,D,A,A. 2020.Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik.* 2 (1) : 11-18.
- Diniatur,M.2016. Implementasi Pendidikan Multikultural Pada Anak-Anak melalui Model Pembelajaran Bermain Peran. *Thufula.* 4 (1) : 89-101.
- Hidayatullah,S.2006.Notonegoro Dan Religiusitas Pancasila.*Jurnal Filsafat.* 39 (1) : 34-41.
- Hermanto.Marini,A. Maksun,A. 2021. Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara.* 6 (2) : 142-154.
- Husni.M.2019. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi.*Jurnal Pendidikan Dasar.*3 (2):120-133.
- Khadijah.I.2022.Definisi Dan Etika Guru. 5-11.
- Latifah,N.Marini,A.Sumantri,M,S.2021.Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultur. : *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah.*6 (2):83-94.
- Pitaloka,D,L.2021.Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini.*Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini.*5 (2).
- Purnama,S. 2021. Implementasi Pendidikan Multikultural melalui Mata Pelajaran PPKn untuk Mendukung Sikap Toleransi Siswa dalam Masyarakat Multikultur. *Jurnal Basicedu.* 5 (6) : 5753-5760.

- Pitaloka,D,L. Dimayanti. Purwanta,E. 2021. Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5 (2) : 1696-1705.
- Rinjani,E,P. Suharno.2019. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Hukum*. 8 (5) : 42-43.
- Rahma, M. Susanati, S. 2023. Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. *Jurnal Multidisiplin*. 1 (1) : 64-75.
- Savitri,A,S.Dewi,D,A.2021. Implementasi Nilai – Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Di Era Globalisasi..*Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.V (2):165-176.
- Sitepu,N,S. 2021. Multikulturalisme Dan Pluralisme Dalam Pembelajaran Pkn (Pengamalan Sila Ketiga Dalam Pancasila. *Jurnal Mudabbir*. 1 (1) : 51-60.
- Sari,M,S.Zuchdi,D.2018. Aktualisasi Nilai-Nilai Multikultural..*Jurnal Pendidikan IPS*.5 (2):115-130.
- Wahyuni,S.2010.Profesi Guru Adalah Panggilan Ilahi.:32-33.